

Workshop Teknik Penulisan Soal Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Guru SD Negeri 49 Bombana

Ahmad^{1*}, Sri Marlia Putri², Ashari Usman³

¹ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : ahmad.edukasi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Workshop,
Writing Questions,
Independent Curriculum,
Learning Evaluation

ABSTRACT

The Independent Curriculum requires teachers to have skills in compiling questions that not only measure students' understanding, but also critical and creative thinking skills. This workshop aims to improve the competence of elementary school teachers in compiling questions based on the Independent Curriculum that are in accordance with the principles of formative and summative assessment. This activity is carried out through direct training involving the delivery of materials, practice of compiling questions, and joint discussion and reflection. The evaluation results show that after attending the workshop, teachers experienced an increase in understanding good question structures, were able to differentiate cognitive levels in compiling questions, and were more confident in compiling assessment instruments. This workshop is expected to be the first step in improving the quality of learning evaluation in elementary schools.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan (Suryadi, 2023). Evaluasi yang efektif tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran tetapi juga mengamati perkembangan dan proses belajar siswa secara menyeluruh (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen dirancang agar lebih fleksibel dan kontekstual sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai capaian kompetensi siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen formatif dan sumatif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Kemendikbud, 2022). Asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Namun, tantangan utama dalam penerapan asesmen ini adalah keterampilan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Wibowo, 2023).

Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menjadi salah satu indikator utama dalam Kurikulum Merdeka (Astuti, 2023). Studi oleh Handayani (2023) menunjukkan bahwa mayoritas guru masih cenderung menggunakan soal berbasis hafalan daripada soal yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari suatu permasalahan.

Selain itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut adanya pendekatan diferensiasi dalam penyusunan soal, di mana soal harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik masing-masing siswa (Nugroho, 2023). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak guru masih menggunakan model soal yang seragam tanpa mempertimbangkan variasi kebutuhan peserta didik (Hidayat, 2023).

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, pelatihan bagi guru dalam menyusun soal berbasis Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting (Lestari, 2023). Pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip asesmen yang sesuai serta meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang soal yang lebih variatif dan bermakna bagi siswa (Prasetyo, 2023).

Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap

asesmen autentik, pengembangan soal berbasis HOTS, serta strategi asesmen formatif yang lebih fleksibel dan kontekstual (Wijaya, 2023). Dengan demikian, guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam evaluasi pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka.

Selain aspek teknis, pelatihan juga perlu memperhatikan faktor psikologis dalam evaluasi pembelajaran. Asesmen yang baik harus memberikan motivasi kepada siswa, bukan menimbulkan kecemasan atau tekanan yang berlebihan (Setiawan, 2023). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru harus mencakup strategi dalam merancang soal yang tidak hanya menilai kompetensi akademik tetapi juga mendorong rasa percaya diri dan minat belajar siswa.

Integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan guru. Pemanfaatan berbagai platform digital seperti *Google Forms*, *Kahoot*, dan *Quizizz* dapat membantu guru dalam menyusun dan menganalisis soal dengan lebih mudah dan efisien (Suharjo, 2023). Dengan pemanfaatan teknologi, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih interaktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa

Dengan adanya pelatihan yang komprehensif dan berbasis praktik, diharapkan guru dapat lebih siap dalam menyusun soal yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Peningkatan kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Hendrawan, 2023). Oleh karena itu, pelatihan ini harus menjadi bagian dari program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

2. METODE PELAKSANAAN

Workshop ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, di mana peserta secara aktif terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori penyusunan soal, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengaplikasikannya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Tahapan Kegiatan

Workshop ini terdiri dari tiga tahapan utama sebagai berikut:

a. Pemberian Materi (Teori dan Prinsip Penyusunan Soal)

Pada tahap ini, peserta mendapatkan pemaparan materi mengenai teori dasar dan prinsip penyusunan soal yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Materi mencakup konsep asesmen formatif dan sumatif, teknik penyusunan soal berbasis *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS), serta strategi asesmen autentik yang lebih kontekstual. Pemateri dalam sesi ini berasal dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan yang berpengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Tim PKM Memberikan Materi

b. Praktik Penyusunan Soal

Setelah memahami teori, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun soal secara langsung. Dalam sesi ini, mereka dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka ajar. Masing-masing kelompok diminta untuk merancang soal yang sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, termasuk soal berbasis HOTS dan asesmen autentik. Hasil pekerjaan peserta kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan masukan dari pemateri dan peserta lainnya.



Gambar 2. Memberikan Materi Sekaligus Praktik Penyusunan Soal

c. Refleksi dan Diskusi

Pada tahap terakhir, dilakukan sesi refleksi dan diskusi untuk mengevaluasi hasil pekerjaan peserta. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam penyusunan soal serta mencari solusi yang dapat diterapkan dalam praktik mengajar. Melalui diskusi ini, peserta mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk menyempurnakan soal yang telah mereka buat.

Evaluasi Keberhasilan Workshop

Untuk mengukur efektivitas workshop, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum workshop dimulai untuk mengetahui pemahaman awal peserta tentang penyusunan soal dalam Kurikulum Merdeka. Setelah workshop selesai, peserta kembali mengikuti post-test untuk melihat peningkatan pemahaman mereka. Hasil dari pre-test dan post-test dianalisis guna menilai efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

Melalui metode ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menyusun soal yang berkualitas, sehingga mampu mengukur kompetensi siswa secara lebih akurat dan komprehensif.



Gambar 3. Timp PKM bersama Peserta dan Siswa Setelah Evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil workshop menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis Kurikulum Merdeka. Sebelum mengikuti workshop, sebagian besar peserta belum memahami sepenuhnya perbedaan antara soal berbasis asesmen formatif dan sumatif. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun soal dengan tingkat kognitif yang sesuai, termasuk soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berikut adalah beberapa temuan utama dari workshop:

A. Peningkatan Pemahaman Guru

Setelah mengikuti workshop ini, terjadi peningkatan pemahaman guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya memahami struktur soal yang baik, tetapi juga mampu membedakan antara asesmen formatif dan sumatif, sehingga dapat menyusun soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 1) Pemahaman tentang Struktur Soal yang Baik

Sebelum mengikuti pelatihan, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Setelah mendapatkan pemaparan teori dan praktik langsung, guru mulai memahami karakteristik soal yang berkualitas, seperti kejelasan instruksi, relevansi dengan kompetensi dasar, dan keterkaitan dengan konteks nyata.

2) Perbedaan Antara Asesmen Formatif dan Sumatif

Pelatihan ini juga membantu guru dalam memahami perbedaan mendasar antara asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan sebagai alat untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur capaian akhir siswa dalam suatu periode pembelajaran. Dengan pemahaman ini, guru dapat lebih tepat dalam memilih jenis asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Melalui peningkatan pemahaman ini, diharapkan guru dapat merancang soal yang lebih efektif dalam mengukur kompetensi siswa, sesuai dengan prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

B. Peningkatan Keterampilan dalam Menyusun Soal

Workshop ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun soal yang bervariasi dalam level kognitif. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang soal yang menyesuaikan dengan tahapan perkembangan berpikir siswa, termasuk penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* untuk mendorong pemikiran kritis.

1) Penyusunan Soal dengan Level Kognitif Beragam

Salah satu kesulitan yang sering dihadapi guru adalah menyusun soal dengan variasi tingkat kesulitan yang sesuai. Setelah mendapatkan pelatihan, guru mampu memahami taksonomi Bloom yang digunakan dalam penyusunan soal, mulai dari level mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga menciptakan (C6). Dengan memahami variasi ini, guru dapat merancang soal yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman konsep dan penerapan dalam situasi nyata.

2) Perancangan Soal Berbasis HOTS

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Melalui workshop ini, guru diberikan teknik untuk menyusun soal berbasis HOTS yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan

menciptakan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Guru juga dibekali dengan contoh soal HOTS dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan soal mereka sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Peningkatan keterampilan dalam menyusun soal ini berdampak positif terhadap kualitas asesmen di sekolah. Dengan adanya variasi tingkat kesulitan serta penerapan HOTS, evaluasi pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mengukur kompetensi siswa secara komprehensif.

C. Peningkatan Kepercayaan Diri Guru

Selain meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun soal, workshop ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri guru dalam merancang dan menerapkan soal yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan pelatihan yang berbasis praktik, guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun dan mengevaluasi soal, sehingga lebih yakin dalam mengaplikasikannya di kelas.

1) Kepercayaan Diri dalam Menyusun dan Menerapkan Soal

Sebelum mengikuti pelatihan, banyak guru merasa ragu dalam menyusun soal yang sesuai dengan standar asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Setelah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang teknik penyusunan soal, guru menjadi lebih percaya diri dalam membuat soal yang tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2) Implementasi Hasil Workshop dalam Pembelajaran

Kepercayaan diri guru juga meningkat karena mereka dapat langsung menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan memiliki panduan yang jelas dalam penyusunan soal serta pengalaman praktik selama workshop, guru merasa lebih siap dalam merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga mampu mengadaptasi soal berdasarkan tingkat pemahaman dan karakteristik siswa, sehingga proses evaluasi menjadi lebih bermakna.

Dengan meningkatnya kepercayaan diri guru, asesmen yang dilakukan di sekolah menjadi lebih berkualitas dan relevan dengan prinsip fleksibilitas serta kontekstualitas dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang lebih optimal.

D. Feedback dari Peserta

Workshop ini mendapatkan tanggapan positif dari para peserta, terutama dalam aspek peningkatan keterampilan menyusun soal yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru merasa bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru dan membantu mereka dalam memahami teknik penyusunan soal yang lebih efektif dan bervariasi.

1) Workshop Sangat Membantu Guru dalam Menyusun Soal

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa workshop ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat soal asesmen formatif dan sumatif. Mereka merasa lebih siap dalam merancang soal yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka dan lebih memahami bagaimana mengembangkan soal berbasis HOTS.

2) Harapan untuk Pelatihan Lanjutan

Peserta juga mengungkapkan keinginan agar ada pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, terutama dalam aspek pengembangan instrumen asesmen yang lebih kompleks, seperti soal berbasis studi kasus dan asesmen berbasis proyek. Mereka berharap dapat terus mendapatkan pendampingan dalam menyusun soal yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan adanya feedback ini, diharapkan program pelatihan selanjutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga mereka semakin percaya diri dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang lebih baik di sekolah.

4. PENUTUP

Workshop ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pemaparan teori, praktik langsung, serta refleksi dan evaluasi, peserta mampu mengembangkan kompetensi dalam menyusun soal asesmen formatif dan sumatif yang lebih variatif dan berbasis HOTS. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri guru dalam menyusun dan menerapkan soal di kelas menunjukkan bahwa workshop ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun keyakinan mereka dalam mengadaptasi model asesmen yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dengan adanya pelatihan ini, guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengevaluasi perkembangan siswa secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkala untuk memberikan kesempatan bagi lebih banyak guru dalam meningkatkan kompetensinya di

bidang evaluasi pembelajaran. Workshop lanjutan yang lebih spesifik, seperti pelatihan dalam menyusun instrumen asesmen berbasis proyek atau studi kasus, juga dapat menjadi bagian dari pengembangan profesional guru dalam jangka panjang. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, mutu pendidikan di sekolah dasar dapat terus meningkat, terutama dalam hal asesmen yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, dinas pendidikan, maupun komunitas pendidikan, sangat diperlukan agar evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan.

5. REFERENSI

- Astuti, R. (2023). Pengembangan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Handayani, T. (2023). Higher Order Thinking Skills dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Graha Ilmu.
- Hendrawan, Y. (2023). Transformasi Pendidikan: Evaluasi dan Inovasi dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. (2023). "Asesmen Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45-58.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, S. (2023). Pelatihan Guru dalam Penyusunan Soal Evaluasi Berbasis HOTS. Surabaya: Erlangga.
- Nugroho, D. (2023). "Penerapan Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 20(1), 89-102.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., Kasmawati, K., Lasisi, L., Ekadayanti, W., Juwairiyah, A., ... & Ardi, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Soal Hots Pada Materi IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 190-195.
- Prasetyo, B. (2023). Evaluasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rahmawati, L. (2023). "Evaluasi Berbasis Kompetensi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 112-126.
- Setiawan, P. (2023). Psikologi dalam Evaluasi Pembelajaran: Meningkatkan Motivasi Siswa. Jakarta: PT Gramedia.

- Suharjo, M. (2023). "Pemanfaatan Teknologi dalam Asesmen Digital di Sekolah." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(4), 78-92.
- Suryadi, E. (2023). *Strategi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Malang: UMM Press.
- Wijaya, H. (2023). "Pemanfaatan Google Forms dan Quizizz dalam Evaluasi Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 18(1), 54-68.
- Wibowo, K. (2023). *Menyiapkan Generasi Unggul melalui Evaluasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.